



Pendidikan Karakter dalam Keluarga untuk Mempertahankan Identitas Bangsa

Srihadi¹, *Marhaeni Dwi Satyarini², Sri Muryati³

^{1, 2, 3} Universitas Ivet

*marhaenidwis251@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.31331/manggali.v4i1.3111>

Info Articles

Sejarah Artikel:

Disubmit : November 2023

Direvisi : Desember 2023

Disetujui : Januari 2024

Keywords:

*character education,
national identity*

Abstrak

Perkembangan teknologi menjadi tantangan khususnya bangsa Indonesia dalam memperkuat identitas bangsa, agar nilai, norma dan budaya yang menjadi karakteristik bangsa Indonesia tidak tergerus oleh arus globalisasi. Pendidikan karakter untuk mempertahankan identitas bangsa, menjadi tanggung jawab bersama keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan wawasan dan berbagi pengalaman peran orang tua dalam menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pertama dan utama pendidikan karakter anak, dan orang tua bertanggung jawab sepenuhnya untuk tumbuhnya pembiasaan dan penciptaan lingkungan yang memberi keteladanan perilaku, nilai, norma dan budaya dalam berkehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter dalam keluarga akan menjadi pondasi pembentukan kepribadian anak, yang menjadi cerminan karakter bangsa Indonesia dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Abstract

Technological developments are a challenge, especially for the Indonesian people, in strengthening national identity, so that the values, norms and culture that are characteristic of the Indonesian nation are not eroded by the flow of globalization. Character education to maintain national identity is a shared responsibility of families, schools, communities and the government. This service activity aims to develop insight and share experiences about the role of parents in creating a family environment as the first and main vehicle for children's character education, and parents are fully responsible for growing habits and creating an environment that provides exemplary behavior, values, norms and culture in living in society. . Character education in the family will be the foundation for the formation of children's personalities, which will be a reflection of the character of the Indonesian nation in society, nation and state.

✉ Alamat Korespondensi:

E-mail: marhaenidwis251@gmail.com

p-ISSN: 2715-5757

e-ISSN: 2798-4435

PENDAHULUAN

Indonesia sebagai negara besar, baik dari aspek jumlah penduduk maupun suku bangsa, memiliki ikatan kuat yang dapat mempersatukan keseluruhannya dalam naungan Negara Kesatuan Republik Indonesia. nilai-nilai dan budaya pada setiap suku bangsa di dalamnya dan berbagai kelompok agama, membentuk karakter tertentu yang mengikat dan menyatukan serta menjadi identitas satu bangsa Indonesia.

Terbentuknya kesatuan nilai, norma dan budaya yang pada akhirnya menjadi identitas nasional, bukanlah terjadi dalam jangka pendek, namun telah lama tumbuh, dan akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dan selama berlangsungnya kehidupan bangsa. Menurut Kaelan (2007) dalam Sulisworo, dkk (2012) identitas nasional merupakan aktualisasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam seluruh kehidupan masyarakat, yang menunjukkan karakteristik bangsa itu yang berbeda dengan bangsa lain. Isabela, dkk (2022) menyebutkan: nilai, norma dan budaya masyarakat akan berakulturasi dan membentuk ciri khas yang berlaku sebagai norma dalam berkehidupan berbangsa dan bernegara dan menjadi identitas sebuah bangsa, sebagai simbol ekspresi sebagai ikatan sosial untuk membangun hubungan dan konektivitas internasional. Identitas nasional pada akhirnya menunjukkan kepribadian suatu bangsa dan negara yang mengacu pada kebudayaan, adat istiadat dan karakter suatu negara, yang ditunjukkan dari nilai, norma dan budaya masyarakatnya.

Nilai, norma dan budaya yang tercermin dalam Pancasila, menunjukkan karakter gotong royong, kebersamaan, kebhinekaan, toleransi, empati, ramah, santun telah menjadi identitas bangsa Indonesia, yang dapat ditemui dan ditunjukkan dalam kehidupan masyarakat Indonesia dari berbagai suku dan daerah, dengan beragam bahasa, budaya dan agama.

Perkembangan global tidak dapat ditawar lagi dan menjadi tantangan semua negara. Globalisasi sebagai proses sosial dan alamiah menjadikan seluruh bangsa dan negara di dunia semakin terikat satu dengan yang lain, tatanan kehidupan baru, perkembangan ekonomi, sosial dan budaya memudarkan batas-batas geografi semua negara. Cochrane dan Pain dalam Rosyda (2023) menyebutkan perkembangan sistem budaya dan ekonomi secara global menjadi indikator proses globalisasi yang menyatukan masyarakat tumbuh secara global.

Globalisasi berdampak positif dan negatif pada semua bidang kehidupan masyarakat, baik ekonomi, sosial, budaya, ipteks, politik dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan itu sendiri. William, A (2021) menyebutkan globalisasi pada aspek sosial budaya berdampak positif dan negatif pada perubahan sosial budaya, seperti: bahasa, sistem pengetahuan, sistem dan organisasi masyarakat, teknologi dan gaya hidup, sistem mata pencaharian, sistem religi dan seni. Perkembangan teknologi yang berdampak pada budaya, nilai dan norma masyarakat, menurut Ermawan, Doni (2017) diperlukan sikap bijak untuk menghadapi globalisasi, agar masyarakat mampu menyelaraskan budaya dari luar dengan nilai-nilai luhur Pancasila, untuk mempertahankan budaya nasional sekaligus memperkuat jati diri bangsa Indonesia. Identitas bangsa terbentuk dari kesamaan karakter individu-individu yang diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter individu terbentuk sejalan dengan perkembangan anak dalam lingkup keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya, dengan demikian pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama, baik keluarga, sekolah masyarakat dan pemerintah.

Pembentukan karakter yang paling mendasar terjadi dalam lingkungan keluarga. Pendidikan karakter pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dikaji dari sudut pandang keluarga, karena keluarga menjadi lingkungan pertama dan utama untuk tumbuh kembang anak, pada aspek fisik, mental, kognitif, afektif dan psikomotorik. Tumbuh kembang fisik anak menjadi tanggung jawab orang tua dalam memfasilitasi penyediaan lingkungan fisik, makanan dan kesehatan yang optimal. Aspek mental ditumbuhkan kembangkan melalui penciptaan situasi dan kondisi sosial, interaksi, komunikasi, pendidikan, pembiasaan nilai agama, norma dan nilai sosial dalam keluarga. Peran keluarga menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter positif sejak dini.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam era globalisasi tidak saja dimanfaatkan oleh para birokrat dan pengusaha untuk menjalin kerjasama dan mengembangkan usahanya, tetapi para remaja, orang tua juga anak-anak semakin agresif menggunakan *gadget*, untuk: belajar, bermain, berkomunikasi, berwirausaha, berselancar mencari informasi dan mendapatkan hiburan dari video, film, musik dan lain sebagainya. Sebagian pengguna *gadget* bahkan tidak dapat mengontrol waktu dan informasi yang layak untuk dikonsumsi.

Permasalahan ini menjadikan tanggung jawab orang tua semakin berat, untuk memfasilitasi tumbuh kembang anak secara optimal. Tanggung jawab orang tua pada

aspek religi, sikap sosial dan pembentukan karakter anak akan dihadapkan pada derasnya arus informasi dan tayangan, baik yang bernilai positif dan negatif, yang mudah diakses anak melalui media sosial, dan dapat merubah karakter anak, jika tidak diperkuat dengan dukungan dan pembiasaan positif yang diterapkan dalam keluarga. Disinilah diperlukan peran orang tua untuk memahami secara tepat bagaimana menumbuhkan karakter positif anak ditengah agresifnya penggunaan *gadget*, agar anak tetap memiliki karakter positif yang dapat digunakan sebagai dasar bersikap dan mengambil keputusan secara tepat dari permasalahan yang dihadapinya dan menjadi ciri jati diri masyarakat Indonesia.

Zubaedi (2011) menyebutkan peran utama orang tua dalam membentuk karakter anak adalah menciptakan suasana keluarga yang aman dan nyaman untuk tumbuh kembang anak, menjadi teladan dan panutan dalam berperilaku yang mencerminkan karakter dan kepribadian orang tua, serta mendidik anak melalui pembiasaan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Syah, Muhibbin (2010) pembiasaan positif yang diterapkan orang tua dalam keluarga, akan menumbuhkan perilaku yang relatif menetap sekaligus membentuk kebiasaan dan karakter anak.

Orang tua menjadi unsur utama dalam pendidikan karakter pada anak sejak bayi, usia dini dan remaja, yang akan membentuk fondasi kepribadian anak dalam berkegiatan dan berinteraksi dengan lingkungannya menuju masa kedewasaan. Orang tua menjadi penasehat dan pengarah yang harus siap menghadapi perubahan yang terjadi pada anak, yang disebabkan oleh pengaruh teknologi dan lingkungan, seiring dengan pertumbuhan usia anak dan perkembangan fisik, kognitifnya, afektif dan psikomotoriknya.

Meskipun belum termasuk wilayah perkotaan, namun perkembangan teknologi telah merambah semua golongan masyarakat Desa Krincing, apalagi sejak diberlakukannya pembelajaran daring pada masa pandemic Covid-19. Sebagian masyarakat telah menggunakan *gadget* untuk tujuan positif yakni memfasilitasi proses interaksi, komunikasi, belajar, mendapat informasi, berwirausaha dan berkehidupan sehari-hari, namun dampak negatif terasakan dengan munculnya anak-anak, remaja, para ibu, para bapak yang kecanduan menggunakan *gadget*, bermain game, mengasuh anak sambil bermain *gadget*, perubahan gaya hidup dan sebagainya, kesemuanya itu memunculkan kekhawatiran terjadinya pergeseran nilai, norma dan budaya yang dapat mempengaruhi karakter masyarakat dan mendegradasi jati diri bangsa Indonesia. Kondisi inilah yang menjadi permasalahan dan latar belakang dilaksanakannya pengabdian pada

masyarakat ini, yang bertujuan untuk mengembangkan wawasan dan berbagai pengalaman para orang tua, khususnya para ibu yang memiliki tanggung jawab besar untuk mendampingi anak dan mewujudkan tumbuh kembang anak secara positif, dalam segala aspek perumbuhan dan perkembangan anak.

METODE

Pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Krincing, Kecamatan Secang Kabupaten Magelang, yang terletak di perlintasan jalur utama Semarang-Magelang, dan dikenal sebagai Desa Santri, karena terdapat beberapa pondok pesantren di wilayah ini, dan kehidupan masyarakat sangat religious dengan nuansa keislamannya.

Kegiatan ini bertujuan untuk mendukung pelaksanaan program pemerintah dalam program pendidikan karakter untuk penguatan identitas bangsa, dengan mengajak para ibu: bijak dalam penggunaan *gadget*, peka terhadap pengaruh negatif penggunaan *gadget*, lebih perhatian dalam mewujudkan pembiasaan karakter positif dalam keluarga, seperti nilai, norma, budaya, sikap santun, tanggung jawab, mengembangkan sikap kebhinekaan dan toleransi ditengah perkembangan teknologi dan globalisasi.

Pelaksanaan pengabdian pada masyarakat di desa Krincing, Kecamatan Secarang Kabupaten Magelang, menyasar pada ibu-ibu pengurus, kader dan anggota PKK Tingkat Desa, RW dan RT. Waktu pelaksanaan kegiatan menyesuaikan dengan jadwal pertemuan PKK tingkat Desa/RW pada bulan Mei dan Juni 2022. Penyampaian materi secara tatap muka langsung dalam forum pertemuan rutin pengurus dan anggota PKK tingkat RW dan RT. Strategi penyampaian melalui kolaborasi metode presentasi, diskusi dan tanya jawab, dengan memutar video tentang berbagai perilaku positif dan negatif, pemanfaatan *gadget* secara positif dan negatif pada anak, remaja, dan para orang tua. Strategi ini dimaksudkan untuk menjelaskan lebih mendetail materi pengabdian, memberi gambaran lebih faktual dan kesempatan para peserta mengungkapkan pengalaman dan permasalahan yang dihadapi, berdasarkan kasus per kasus yang ingin didalami dan didiskusikan solusi untuk membantu menyelesaikan masalah.

Target dan luaran yang diharapkan dapat dicapai melalui kegiatan pengabdian pada masyarakat ini, adalah: meningkatnya kesadaran dan peran orang tua dalam pendidikan karakter dalam keluarga, melalui pendampingan menggunakan *gadget* dan pembiasaan nilai dan norma, budaya, religi dan sosial dalam kehidupan sehari-hari, agar anak memiliki karakter dan kepibadian yang mencerminkan identitas bangsa Indonesia. Luaran lain yang

dihasilkan adalah artikel dalam jurnal nasional, untuk menyebarluaskan hasil pengabdian pada masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Desa Krincing, Kecamatan Secang Kabupaten Magelang memiliki penduduk kurang lebih 8.000 jiwa, dengan mata pencaharian sebagian besar bekerja di sektor agraris dengan hasil utama: padi, sayur, buah dan tanaman keras seperti jati, mahoni dan sengon. Sebagian besar penduduk masih berpendidikan SD, SMP dan SMA dan mulai tumbuh jumlah penduduk berpendidikan tinggi.

Perkembangan teknologi yang semakin agresif dimanfaatkan sejak diberlakukannya pembelajaran daring pada masa pandemic Covid-19. Saat ini pemanfaatan *gadget* telah menjadi bagian kehidupan sehari-hari seluruh lapisan masyarakat desa Krincing. Permasalahan ini membawa pengaruh, antara lain:

1. Penggunaan *gadget* oleh semua kalangan masyarakat, dari pelajar, remaja, ibu rumah tangga maupun bapak-bapak.
2. Pengaruh negatif, seperti: kecanduan dalam menggunakan *gadget*, ibu-ibu yang lebih asyik dengan *gadget* saat mengasuh anak, pelajar yang mengakses berbagai konten media sosial dan tidak mampu menyaring konten positif dan negatif, berubahnya nilai norma dan perilaku yang ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari.
3. Pengaruh positif, seperti: memudahkan dalam berkegiatan, mendapatkan informasi dan berkomunikasi, memperluas pengetahuan yang dapat membuka pemikiran baru yang lebih rasional, membuka peluang menjadi wirausaha dan mengembangkan usaha secara *online*, dan lain sebagainya.

Dari berbagai permasalahan tersebut diatas, fokus awal yang didiskusikan adalah bagaimana tanggung jawab para ibu dalam pendidikan karakter anak dalam keluarga. Kesadaran para peserta pengabdian masyarakat akan pentingnya membentuk karakter positif anak, menjadi modal awal untuk mengembangkan pemahaman berbagai aktifitas yang harus dilakukan para ibu untuk menjalankan peran sebagai pendidik dalam keluarga. Pangalaman dan fakta yang ditunjukkan dalam kegiatan PKM adalah keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak sangat dominan sampai anak lulus Sekolah Dasar, dan mulai

berkurang seiring dengan perkembangan usia dan perluasan interaksi anak dengan lingkungan sekolah dan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, perkembangannya akan dimulai dari keluarga, orang tua menjadi guru pertama dan utama pada awal kehidupan anak. Sikap, aktifitas dan keteladanan orang tua serta interaksinya dengan anak akan memberikan pengalaman dan pengaruh yang sangat kuat dan menjadi pondasi dalam pembentukan kepribadian anak, serta menjadi nilai kehidupan anak pada periode perkembangan berikutnya, karena sikap dan perilaku anak terhadap orang lain, akan sangat tergantung pada pembiasaan dan contoh perilaku yang ditunjukkan oleh orang tuanya dalam kehidupan keluarga.

Keteladanan orang tua agar bijak dalam penggunaan *gadget*, cara berkomunikasi, memperlakukan, menasehati, mengarahkan anak menjadi fakta, akan ditiru anak, utamanya anak-anak masa pertumbuhan jenjang SD dan SMP. Pengalaman ini menjadi pondasi kuat untuk anak dalam berinteraksi dengan lingkungan eksternal, seperti sekolah dan teman bermain. Anak telah memiliki panutan, yang menjadi dasar untuk mengambil keputusan dan bersikap sesuai yang ditunjukkan dan dibiasakan orang tua di rumah.



Gambar 1. Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Keluarga

Fokus pembahasan berikutnya adalah: kemampuan orang tua untuk bersikap asertif terhadap anak. Sikap asertif menunjukkan kemampuan orang tua untuk bersikap jujur namun tegas, dengan tetap menghargai dan menjaga perasaan orang lain. Sikap ini penting dimiliki oleh para orang tua, oleh karena itu orang tua perlu belajar bersikap asertif. Untuk menerapkan sikap asertif ini dalam kehidupan sehari-hari, membutuhkan kemampuan untuk olah hati dan olah emosi. Sehingga dalam berkomunikasi dengan anak, orang tua

mampu memahami apa yang diinginkan dan dipikirkan kepada anak, memberikan pujian, berbicara dan memberikan respon dengan tenang dan konsisten, tetap menjaga dan menghargai keinginan anak tanpa bermaksud menyerang. Sikap ini akan membantu anak mengembangkan persepsi diri yang positif, merasa aman dan dicintai, yang akan menumbuhkan kemampuan sosial emosional secara positif, dan menjadi bagian dari kepribadian yang akan ditunjukkan anak dalam kehidupan sehari-hari.

Materi yang dikaji dalam pengabdian pada masyarakat ini sangat familiar dengan kehidupan sehari-hari, sehingga para peserta dapat menjadikan materi ini sebagai bagian dari introspeksi diri, seperti: penggunaan *handphone* saat mengasuh anak, kegiatan yang telah dilakukan sebagai pembiasaan dalam keluarga dan terwujud dalam kehidupan sehari-hari, seperti: menjalankan sholat bersama di waktu shubuh dan magrib, mengingatkan dan mendampingi anak belajar, dan bagian yang menjadi permasalahan dan kesulitan untuk melakukannya, seperti: bersikap asertif, karena orang tua merasa lebih dominan untuk menguasai anak.



Gambar 2. Diskusi Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat



Gambar 2. Pelaksanaan Pengabdian pada Masyarakat

PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi dan globalisasi telah berdampak pada perubahan seluruh aspek kehidupan masyarakat, sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sebagainya. Dampak negatif pada aspek sosial budaya dikhawatirkan dapat menggerus nilai, norma dan budaya masyarakat yang selama ini telah menyatukan bangsa Indonesia, menjadi karakter dan identitas bangsa. Oleh karena itu pendidikan karakter menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat dan pemerintah, untuk secara berkelanjutan bersama-sama mengintensifkan pendidikan karakter untuk memperkokoh karakter anak bangsa guna menguatkan identitas bangsa Indonesia, karena seperti disampaikan oleh Sulisworo Dwi, dkk (2012) nilai budaya masyarakat suatu negara yang mencerminkan identitas nasional, bukan merupakan produk jadi yang sudah selesai, normative dan dogmatis, namun terbuka untuk direkonstruksi dan didekonstruksi tergantung pada kondisi aktual yang terus berkembang.

Perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transportasi, menjadikan interaksi antar masyarakat, bangsa dan negara menjadi sangat mudah, murah dan terjadi dengan sangat cepat yang mendorong terjadinya globalisasi, yang dapat berdampak positif dan negatif, menurut Ermawan Doni (2017) globalisasi bukan faktor penghancur nilai luhur budaya bangsa Indonesia, namun harus menjadi momentum untuk penguatan jati diri bangsa melalui penyesuaian pengaruh kebudayaan dari luar dengan nilai-nilai Pancasila dan diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

Keluarga menjadi lingkungan pertama dan pertama untuk tumbuh kembang anak, oleh karena itu lingkungan keluarga menjadi tempat penanaman pondasi seluruh aspek tumbuh kembang anak. Dengan demikian pembentukan kepribadian anak yang menjadi cerminan karakter anak, harus ditumbuhkan secara positif dari lingkungan keluarga. Dikutip dari Website RAPA Fm (2018) disebutkan ada 15 peran orang tua dalam pembentukan kepribadian anak, antara lain: memenuhi kebutuhan anak, menyediakan lingkungan yang aman, melindungi, mendidik, memperkenalkan anak pada lingkungan, memberi contoh, membimbing, melatih anak untuk bertanggung jawab, mendukung dan memotivasi, memperhatikan kemampuan sosial emosional anak, mendisiplinkan, menetapkan batas dan aturan, mengajarkan anak untuk lebih asertif, mengembangkan kematangan kepribadian dan menjaga kondisi fisik anak.

Terbentuk dan tumbuhnya karakter positif pada anak dalam lingkungan keluarga, didasarkan pada pengalaman anak atas apa yang dilihat, dilakukan dan ditunjukkan orang tua dalam kehidupan keluarga, anak adalah peniru ulung dari perilaku orang tua. Menurut Gunarsa, Singgih (2008) orang tua harus konsisten dalam bersikap, dan konsisten dalam mendidik anak, dengan memberikan contoh yang baik, sesuai dengan apa yang diharapkan dilakukan oleh anak. Adanya ketidaksesuaian antara yang diajarkan orang tua terhadap anak, dengan apa yang dilihat anak dari perilaku keseharian orang tua, akan menimbulkan ketidakpercayaan dan ketidakpatuhan atau bahkan peniruan semua sikap dan tindakan yang ditunjukkan oleh orang tua.

Hapsari (2018) menyebutkan pola pengasuhan positif, ditunjukkan dari peran orang tua terhadap anak dalam memenuhi kebutuhan makanan sehat dan bergizi, kasih sayang, perhatian, rasa aman, menanamkan nilai agama dan moral, membangun emosional anak, menumbuhkan perilaku saling menghargai, toleransi, kerjasama, tanggung jawab dan

kesederhanaan dalam kehidupan anak. Peran orang tua harus dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan, agar dapat menumbuhkan kepercayaan anak terhadap orang tua.

Orang tua perlu melindungi anak dari berbagai nilai negatif yang merugikan anak secara fisik dan mental, dengan memberikan pemahaman dan internalisasi nilai, menunjukkan perbedaan mana yang baik dan buruk, benar dan salah dan konsekuensinya jika melakukan kesalahan, menetapkan batas dan aturan untuk mengontrol aktifitas dan perilaku anak, dengan memberikan *reward* dan *punishment* positif secara tepat, agar anak fokus dan mampu membuat keputusan yang tepat dalam menerapkan nilai dan norma dalam berkehidupan di lingkungannya. Harahap Syahrin (1999) menyebutkan nilai-nilai yang diterapkan dalam keluarga menjadi titik awal dan pondasi anak dalam berkehidupan menuju kedewasaan. Keteladanan orang tua dalam mengimplementasikan nilai agama dan sosial dalam lingkungan keluarga, menjadi dasar pembentukan kepribadian anak, kemampuan untuk memberikan penilaian perilaku positif dan negatif dalam kehidupan sosialnya dan menghindari perilaku negatif yang disadari akan berdampak buruk pada diri dan keluarganya.

SIMPULAN

Identitas bangsa yang merupakan jati diri suatu bangsa tidak dapat dipisahkan dari kepribadian bangsa, yang terbentuk dari karakter individu-individu masyarakatnya. Perkembangan teknologi dan fenomena globalisasi harus disikapi dengan bijak, agar tidak merusak nilai, norma dan budaya yang menjadi jati diri bangsa. Untuk itu diperlukan pendidikan karakter dalam keluarga, sekolah dan masyarakat, untuk membentuk karakter yang kuat pada anak dan menjadi tantangan generasi muda untuk memperkuat jati diri bangsa Indonesia.

Pembentukan karakter individu dimulai sejak anak lahir dan tumbuh kembang di lingkungan keluarga. Keluarga menjadi tempat pertama dan utama dalam menumbuhkan karakter anak, yang pada akhirnya akan ditunjukkan secara bersama-sama dalam berkehidupan bermasyarakat. Berbagai nilai karakter, seperti: religious, kemandirian, nasionalis, gotong royong, integritas, kejujuran, kedisiplinan, empaty, tanggung jawab, ramah dan santun harus ditanamkan dan ditumbuhkan sejak anak usia dini hingga remaja, agar menjadi pondasi dalam bersikap dan berkehidupan pada lingkungan sosialnya dan

membentuk kepribadian anak yang dapat menjadi cerminan identitas dan jati diri bangsa Indonesia.

Faktor penting keberhasilan peran orang tua dalam membangun karakter anak di lingkungan keluarga adalah keteladanan orang tua dalam berkegiatan, bertindak, bersikap dan berinteraksi, baik terhadap anak, keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Perwujudan nilai religious orang tua secara konsisten dan usaha pembiasaan yang diterapkan secara berulang pada anak, akan menumbuhkan kesadaran pada anak untuk melaksanakan ibadah dan kegiatan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Ermawan Donny, 2017, Pengaruh Globalisasi terhadap Eksistensi Kebudayaan Daerah di Indonesia, Jurnal Kajian Lemhanas, edisi 32.

Gilang, P, 2023, Pengertian Karakter: Unsur, Pembentukan dan Nilai, <https://www.gramedia.com/literasi/karakter>

Gunarsa, Singgih. D, 2008, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.

Hapsari, Oktanti Putri, 2018, Peran Penting Orang Tua Bagi Pertumbuhan Anak, <https://indonesiabaik.id/infografis/peran-penting-orang-tua-bagi-pertumbuhan-anak>

Harahap, Syahrin, 1999, Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan, Yogyakarta: Tiara Wacana.

Isabela, Monica Ayu Caesar, Nibras Nada Nailufar, 2022, Karakteristik Identitas Nasional Menurut Smith, <https://nasional.kompas.com/read/2022/02/07/00000061/karakteristik-identitas-nasional-menurut-smith>.

RAPA Fm, 2018, 15 Peran Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak yang Penting, <https://rapafm.pakpabharatkab.go.id/rapafm/read/342/15-peran-orang-tua-dalam-pembentukan-kepribadian-anak-yang-penting>.

Sulisworo Dwi, Tri Wahyuningsih, Dikdik Baehaqi Arif, 2012, Identitas Nasional, Bahan Ajar, Hibah Materi Pembelajaran Non Konvensional, <https://eprints.uad.ac.id/9433/1/IDENTITAS%20NASIONAL%20Dwi.pdf>

Syah, Muhibbin, 2013, Psikologi Pendidikan, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Rosyda, 2023, Globalisasi, Gramedia Blog,
<https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-globalisasi/>

William, Abraham,, 2021, Dampak Positif-Negatif Globalisasi Bidang Sosial Budaya,
Apa Saja ?, <https://tirto.id.gbKd>

Zubaedi. 2011. Design Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.